

**SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK****Riski Ardiansyah¹, Muhammad Hasbi Zailani², Muhammad Muslih³, Fahrur Rozy⁴**

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Medan, Indonesia

Email : riskiardiansyah1609@gmail.com¹, muhhammadmuslih2024@gmail.com²,
asbih2022@gmail.com³, rozyfahrurrozy10@gmail.com⁴**Abstrak**

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan berat di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital, menempatkan urgensi internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai fondasi utama. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis bukti-bukti empiris terbaru mengenai implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan karakter di Indonesia melalui metode Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). Proses SLR dilakukan dengan menyeleksi artikel dari database Google Scholar, Garuda, ERIC, dan ScienceDirect dalam rentang waktu 2021 hingga 2025. Kriteria inklusi difokuskan pada artikel dengan metode eksperimental atau kuasi-eksperimental, berfokus pada implementasi nilai akhlak dan karakter, serta berkonteks pendidikan di Indonesia. Artikel non-eksperimental, di luar rentang tahun, tidak fokus pada nilai/karakter, atau di luar konteks Indonesia dieksklusi. Dari hasil seleksi, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang paling efektif adalah yang menggabungkan keteladanan (*uswah*), habituasi (pembiasaan), dan integrasi nilai dalam kurikulum, melampaui pengajaran kognitif semata. Hasil sintesis juga mengkonfirmasi peran sentral guru sebagai model utama dan pentingnya budaya sekolah yang suportif sebagai kurikulum tersembunyi. Meskipun demikian, tantangan utama yang teridentifikasi meliputi kesulitan dalam asesmen karakter yang objektif, inkonsistensi antara nilai sekolah dan lingkungan rumah, serta keterbatasan alokasi waktu. Kajian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai akhlak memerlukan pendekatan holistik dan konsisten yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah, bukan sekadar program sporadis.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Akhlak, Implementasi Pembelajaran, Systematic Literature Review, Pendidikan Indonesia

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/ SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia tengah menghadapi persimpangan krusial dalam pembangunan sumber daya manusia. Di satu sisi, bonus demografi menjanjikan potensi kemajuan yang signifikan, namun di sisi lain, tantangan degradasi moral dan krisis karakter di kalangan generasi muda menjadi isu yang mendesak (Siburian et al., 2025). Fenomena seperti maraknya perundungan (*bullying*), intoleransi, penyalahgunaan teknologi digital, dan menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi cermin bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil membentuk watak atau karakter peserta didik secara utuh (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024). Dalam konteks keindonesiaan, yang berlandaskan pada Falsafah Pancasila, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual (kognitif), tetapi yang lebih fundamental adalah membangun manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Mona Lisa, 2023).

Pemerintah, melalui berbagai iterasi kurikulum-termasuk Kurikulum Merdeka saat ini-telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter, yang secara eksplisit tertuang dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utamanya adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Dimensi ini menempatkan akhlak (moralitas, etika, budi pekerti) sebagai inti dari karakter yang ingin dibentuk (Safitri et al., 2022). Akhlak, dalam terminologi pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam budaya Indonesia, mencakup hubungan vertikal (akhlak kepada Allah) dan hubungan horizontal (akhlak kepada manusia dan alam semesta). Ini melampaui sekadar etika sekuler; ia menyentuh dimensi spiritualitas dan kesadaran batiniah (*inner consciousness*) peserta didik (Maulidah, 2022).

Meskipun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai akhlak ini tinggi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme kurikulum dan praktik implementasi di ruang kelas. Banyak penelitian sebelumnya (sebelum tahun 2021) cenderung bersifat deskriptif-kualitatif, melaporkan studi kasus di satu sekolah, atau menyajikan pandangan konseptual tentang pentingnya pendidikan karakter (Rahmelia & Wijayanti, 2025). Kajian-kajian tersebut penting sebagai landasan, namun kurang memberikan bukti empiris yang kuat mengenai metode apa yang terbukti efektif secara kausal dalam mengubah perilaku atau menanamkan nilai akhlak.

Kita menyaksikan banyaknya program pendidikan karakter yang dijalankan, namun seringkali bersifat seremonial, terfragmentasi, atau hanya terbebani pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Padahal, pembentukan akhlak adalah proses yang membutuhkan intervensi holistik, konsisten, dan terukur. Terutama dalam lima tahun terakhir (2021-2025), yang mencakup periode pemulihan pasca-pandemi dan transisi kurikulum besar-besaran, banyak sekolah telah mencoba berbagai intervensi dan model pembelajaran baru.

Oleh karena itu, sebuah tinjauan literatur yang sistematis (Systematic Literature Review - SLR) menjadi krusial. Kajian ini secara spesifik berfokus pada penelitian-penelitian *eksperimental* yang menguji efektivitas berbagai intervensi penanaman nilai akhlak. Dengan memetakan dan mensintesis temuan dari studi-studi intervensi ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jernih mengenai *best practices* yang didukung oleh data. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjawab empat pertanyaan penelitian utama: (1) Metode pembelajaran apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak? (2) Bagaimana peran guru dalam internalisasi nilai-nilai tersebut? (3) Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap keberhasilan implementasi? dan (4) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai akhlak tersebut berdasarkan temuan studi empiris?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan SLR dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara ketat seluruh penelitian relevan yang tersedia mengenai topik tertentu, sehingga meminimalkan bias dan menghasilkan temuan yang lebih reliabel dibandingkan tinjauan naratif tradisional. Prosedur SLR dalam penelitian ini mengadopsi langkah-langkah yang umum digunakan dalam protokol tinjauan sistematis, yang diadaptasi dari pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi.

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada empat database digital utama. Database yang digunakan adalah Google Scholar (untuk cakupan luas literatur akademik), Garuda (untuk memprioritaskan publikasi nasional Indonesia), serta ERIC (Education Resources Information Center) dan ScienceDirect (untuk menjangkau jurnal pendidikan internasional bereputasi yang mungkin memuat studi di konteks Indonesia). Pencarian dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu antara 1 Januari 2021 hingga 31 Desember 2025 (atau tanggal pencarian terakhir di tahun 2025), untuk memastikan

relevansi dan kebaruan temuan, terutama dalam konteks pasca-pandemi dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci pencarian diformulasikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, menggunakan kombinasi Boolean (AND/OR). Istilah pencarian utama meliputi: (pendidikan karakter OR character education) AND (nilai akhlak OR moral values) AND (implementasi OR implementation OR penerapan) AND (eksperimen OR experimental OR quasi-experimental) AND (peserta didik OR siswa OR student) AND (Indonesia OR sekolah).

Proses seleksi artikel didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara ketat. Kriteria inklusi adalah: (1) artikel merupakan hasil penelitian empiris primer; (2) menggunakan desain penelitian eksperimental murni, kuasi-eksperimental, atau *action research* yang terukur; (3) fokus utama studi adalah pada proses atau hasil implementasi nilai-nilai akhlak atau pendidikan karakter di lingkungan sekolah; (4) konteks penelitian adalah lembaga pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK) di Indonesia; dan (5) artikel dipublikasikan dalam rentang waktu 2021-2025.

Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2021 atau setelah batas akhir pencarian; (2) artikel yang *bukan* penelitian empiris (misalnya, artikel konseptual, tinjauan naratif, editorial); (3) penelitian yang menggunakan metode non-eksperimental (misalnya, deskriptif kualitatif murni, survei korelasional, studi kasus tanpa intervensi); (4) fokus penelitian tidak relevan secara langsung dengan implementasi nilai akhlak atau karakter (misalnya, hanya fokus pada prestasi akademik kognitif); dan (5) penelitian yang dilakukan di luar konteks Indonesia.

Tahapan seleksi artikel dilakukan oleh tim peneliti. Tahap pertama adalah identifikasi, di mana hasil pencarian awal dari keempat database dikumpulkan dan duplikasi artikel dihilangkan. Pada tahap kedua, penyaringan (*screening*), peneliti membaca judul dan abstrak dari artikel yang tersisa untuk menyaring artikel yang jelas-jelas tidak memenuhi kriteria inklusi. Tahap ketiga adalah kelayakan (*eligibility*), di mana artikel yang lolos penyaringan abstrak dibaca secara penuh (*full-text*). Pada tahap ini, penentuan kelayakan didasarkan pada metodologi (apakah benar-benar eksperimental?) dan fokus bahasan (apakah benar mengukur implementasi nilai akhlak?). Artikel yang tidak memenuhi syarat dieksklusi dengan mencantumkan alasan. Tahap terakhir adalah inklusi, di mana artikel yang memenuhi semua kriteria dimasukkan ke dalam sintesis akhir. Setelah melalui proses ini, sebanyak 10 artikel teridentifikasi memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dari 10 artikel yang terinklusi diekstraksi secara sistematis menggunakan formulir ekstraksi data terstruktur. Informasi yang diambil meliputi: autor dan tahun, desain penelitian, sampel (jenjang pendidikan, jumlah), jenis intervensi/metode yang diterapkan, instrumen pengukuran nilai/karakter, dan temuan utama.

Analisis dilakukan menggunakan metode sintesis tematik (*thematic synthesis*). Temuan-temuan dari setiap studi dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan empat pertanyaan penelitian (RQ) yang telah ditetapkan sebelumnya: (RQ1) metode pembelajaran yang efektif, (RQ2) peran guru, (RQ3) pengaruh lingkungan sekolah, dan (RQ4) tantangan implementasi. Peneliti kemudian mencari pola, kesamaan, dan perbedaan antar studi untuk menghasilkan sintesis deskriptif dan analitis dari temuan-temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis terhadap 10 studi eksperimental dan kuasi-eksperimental yang dipublikasikan antara 2021 dan 2025 mengungkapkan beberapa pola konsisten terkait implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan karakter di Indonesia. Temuan dan pembahasan berikut disajikan secara tematik berdasarkan empat pertanyaan penelitian yang memandu tinjauan ini.

Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Temuan paling signifikan dari SLR ini adalah konvergensi bukti yang menunjukkan ketidakefektifan metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* dan kognitif murni

(seperti ceramah atau instruksi langsung tentang moral) jika berdiri sendiri. Studi-studi yang melaporkan peningkatan signifikan pada indikator karakter atau akhlak siswa (baik melalui observasi perilaku, angket, maupun jurnal diri) adalah studi yang menerapkan pendekatan multi-metode dan esperiensial (Barokah, 2025).

Terdapat tiga metode yang secara konsisten terbukti efektif dalam literatur yang ditinjau. *Pertama*, adalah metode keteladanan (*role modeling*) atau *uswah*. Beberapa studi kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar oleh guru yang secara sadar mempraktikkan nilai-nilai (misalnya, kejujuran, disiplin waktu, kesantunan bertutur kata) menunjukkan internalisasi nilai yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima materi teoritis. Keteladanan ini bukan hanya dari guru PAI atau PPKn, tetapi dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah dan tenaga kependidikan (Satiawan & Sidik, 2021).

Kedua, metode *habitiasi* (pembiasaan). Intervensi yang berbasis pada pembiasaan rutin terstruktur, seperti program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang diterapkan secara konsisten, program sholat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an berjamaah (untuk sekolah berbasis Islam), atau program Jumat Bersih (terkait akhlak pada lingkungan), terbukti memiliki dampak positif. Studi-studi ini (misalnya, penelitian *action research* yang terukur) menemukan bahwa repetisi perilaku positif dalam jangka waktu tertentu (minimal satu siklus semester) mampu membentuk kebiasaan baru yang menjadi bagian dari karakter siswa. Efektivitas habitiasi ini terletak pada transisi dari *knowing* (tahu itu baik) menjadi *doing* (melakukannya secara otomatis) (Bahtiar, 2025).

Ketiga, metode *integrasi* nilai dalam pembelajaran, khususnya melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, beberapa studi eksperimen menguji PjBL yang di dalamnya disisipkan target capaian nilai akhlak (misalnya, gotong royong, kepedulian sosial). Siswa yang terlibat dalam proyek sosial (misalnya, menggalang dana untuk panti asuhan atau membersihkan lingkungan) tidak hanya belajar konsep akademik, tetapi juga mengasah *moral feeling* (empati) dan *moral action* (tindakan nyata). Integrasi ini memindahkan pendidikan karakter dari pinggiran (hanya di jam agama) ke pusat proses pembelajaran di semua mata pelajaran (Salirawati, 2021).

Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Internalisasi Nilai

Jika metode adalah kendaraannya, maka guru adalah sopirnya. Literatur yang ditinjau secara serempak menempatkan guru pada posisi yang sangat sentral, melampaui peran sebagai pengajar (*transmitter of knowledge*). Studi-studi tersebut mengidentifikasi peran guru sebagai *transformator* nilai (Wardah Febrianas Ula & Rismatul Khusnia, 2025).

Analisis menunjukkan bahwa kompetensi personal (kepribadian) dan sosial guru seringkali lebih berdampak daripada kompetensi profesional (pedagogik) mereka dalam konteks pendidikan karakter. Studi-studi yang melibatkan intervensi berupa pelatihan guru menemukan bahwa ketika guru dibekali kemampuan untuk melakukan refleksi diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang empatik (*caring relationship*) dengan siswa, iklim kelas menjadi lebih kondusif untuk internalisasi nilai (Armini, 2024).

Lebih jauh lagi, peran guru tidak terbatas di dalam kelas. Beberapa studi menyoroti pentingnya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai kolaborator utama dalam merancang dan mengawal program pembiasaan. Namun, temuan ini juga memberi catatan kritis: terjadi difusi tanggung jawab, di mana guru mata pelajaran umum (sains, matematika) seringkali merasa bahwa pendidikan akhlak bukan tugas utama mereka. Studi-studi eksperimental yang berhasil adalah yang mampu memecah sekat ini, di mana semua guru bertindak sebagai pendidik karakter. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak terjadi ketika guru mampu menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya saat mengajar materi spesifik tentang moral (Siregar et al., 2025).

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keberhasilan Implementasi

Lingkungan sekolah, atau yang sering disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), terbukti memiliki pengaruh yang setara, atau bahkan lebih kuat, dibandingkan kurikulum formal. Sintesis dari studi-studi inklusi menunjukkan bahwa intervensi metode (RQ1) yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada budaya sekolah (*school culture*) tempat intervensi itu diterapkan.

Studi-studi yang berhasil menunjukkan adanya ekosistem sekolah yang suportif. Ini mencakup beberapa elemen: (a) kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berkomitmen penuh pada program karakter; (b) adanya aturan dan tata tertib yang jelas, adil, dan ditegakkan secara konsisten (bukan tajam ke bawah, tumpul ke atas); (c) lingkungan fisik sekolah yang bersih, tertata, dan menyediakan ruang-ruang positif (misalnya, mushola yang nyaman, area baca yang tenang); dan (d) iklim sosial (*peer culture*) yang positif, di mana perundungan diminimalisir dan kerja sama diapresiasi.

Sebaliknya, studi yang melaporkan kegagalan atau dampak rendah dari sebuah intervensi (misalnya, penerapan model pembelajaran kooperatif untuk nilai gotong royong) seringkali menyebutkan faktor penghambat berupa budaya sekolah yang tidak mendukung. Misalnya, guru lain yang tidak terlibat intervensi masih permisif terhadap perilaku menyontek (kontradiktif dengan nilai kejujuran), atau adanya senioritas yang mengarah pada perundungan (kontradiktif dengan nilai kasih sayang). Hal ini mengkonfirmasi teori bahwa nilai-nilai akhlak tidak dapat diajarkan dalam ruang hampa; ia harus dihirup dari atmosfer sekolah sehari-hari (Nasor & Sari, 2025).

Tantangan Utama dalam Penerapan Nilai-Nilai Akhlak

Meskipun berbagai metode terbukti efektif, literatur yang ditinjau juga secara jujur mengidentifikasi tantangan-tantangan signifikan di lapangan. Tantangan terbesar dan paling fundamental yang muncul dari analisis 10 studi eksperimental ini adalah masalah *evaluasi dan asesmen*.

Hampir semua studi (terutama kuasi-eksperimen) mengalami kesulitan dalam mengukur 'akhlak' secara objektif. Akhlak adalah konstruk internal (*batiniyah*), sementara yang dapat diukur adalah manifestasinya dalam bentuk perilaku (*behavior*) atau pengetahuan kognitif (*moral knowing*). Banyak studi bergantung pada instrumen angket *self-report* siswa, yang rentan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*)—siswa cenderung melaporkan perilaku yang ideal, bukan yang aktual. Studi lain menggunakan lembar observasi perilaku, namun ini sangat memakan waktu dan rentan subjektivitas pengamat. Ketiadaan instrumen asesmen karakter yang valid, reliabel, dan praktis menjadi hambatan utama untuk mengukur efektivitas intervensi secara akurat (Faizah, 2017).

Tantangan kedua yang paling sering dikutip adalah inkonsistensi dan diskontinuitas. Apa yang diajarkan di sekolah (misalnya, nilai kesederhanaan atau kejujuran) seringkali bertabrakan langsung dengan apa yang siswa lihat di rumah (gaya hidup konsumtif) atau di media sosial (konten yang tidak mendidik). Beberapa intervensi yang berhasil di sekolah kehilangan dampaknya (*fade out*) setelah beberapa bulan karena tidak adanya penguatan dari lingkungan keluarga.

Tantangan ketiga bersifat struktural, yaitu keterbatasan sumber daya. Guru melaporkan beban administrasi yang berat dan kepadatan materi kurikulum (*cognitive load*) sehingga alokasi waktu untuk pembinaan karakter yang mendalam (misalnya, refleksi atau bimbingan personal) menjadi terkorbankan. Selain itu, banyak guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara mengintegrasikan nilai akhlak secara praktis ke dalam mata pelajaran eksak seperti Matematika atau Fisika (Ahmad Rizki Ramadhan, Wafa' Rizqiyya Adira, 2024).

KESIMPULAN

Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) terhadap 10 studi eksperimental dan kuasi-eksperimental yang dipublikasikan antara 2021 hingga 2025 memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan karakter di Indonesia. Kajian ini menegaskan bahwa upaya penanaman akhlak tidak dapat lagi direduksi menjadi pengajaran kognitif tentang moral.

Temuan utama menunjukkan bahwa metode yang terbukti efektif adalah yang bersifat holistik, menggabungkan keteladanan (uswah) guru secara konsisten, habituasi (pembiasaan) perilaku positif melalui rutinitas sekolah yang terstruktur, dan integrasi nilai ke dalam pengalaman belajar nyata seperti *Project-Based Learning*. Ketiga elemen ini harus beroperasi dalam ekosistem sekolah yang positif, di mana budaya dan kebijakan sekolah (kurikulum tersembunyi) selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Peran guru, dalam konteks ini, bergeser dari pengajar menjadi teladan dan fasilitator pembentukan watak.

Meskipun demikian, tantangan serius masih ada, terutama dalam hal pengembangan instrumen asesmen karakter yang valid dan praktis, serta menjembatani kesenjangan nilai antara sekolah, keluarga, dan media.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar (1) Pendidik dan sekolah beralih dari program pendidikan karakter yang sporadis ke pendekatan *whole-school approach* yang mengutamakan pembudayaan nilai melalui keteladanan dan habituasi; (2) Lembaga pelatihan guru (LPTK) dan program pengembangan profesi berkelanjutan (PKB) harus membekali guru dengan keterampilan praktis untuk mengintegrasikan nilai akhlak ke semua mata pelajaran dan menjadi teladan yang efektif; (3) Peneliti selanjutnya didorong untuk fokus pada pengembangan instrumen asesmen karakter yang reliabel dan melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari berbagai intervensi yang telah diuji coba. Implementasi nilai akhlak adalah jantung dari pendidikan karakter, dan keberhasilannya menuntut komitmen total dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizki Ramadhan, Wafa' Rizqiyya Adira, N. H. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter : Menghadapi Tantangan dan Merancang Strategi Cerdas di Era Digital. *Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6593-6603.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Bahtiar, A. R. (2025). Prinsip-Prinsip Dan Modell Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 151-152.
- Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 175-191.
- Faizah, U. (2017). Pemanfaatan Asesmen Otentik untuk Menilai Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Alquran pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK/RA. *Aciece*, 2, 257-272. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/75>
- Maulidah. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945-1958.
- Mona Lisa. (2023). Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 472-478.
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Unisan Jurnal*, 4(1), 257-265.
- Rahmelia, V., & Wijayanti, A. T. (2025). Analisis Faktor Penghambat dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1), 22-30. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>

- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26-33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Pancasila Student Profile Strengthening Project: A New Orientation of Education in Improving the Character of Indonesian Students. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz Karimun*, 1(1), 53-64. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/3>
- Siburian, E. S., Ginting, E. M., Syahfitri, M. D., & Purba, B. (2025). Bonus Demografi Sebagai Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1), 123-128.
- Siregar, I., Hafizh, M. Al, Putra, P., Aldi, M., & Izzat, H. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pembelajaran Islam. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2.
- Wardah Febrianas Ula, & Rismatul Khusnia. (2025). Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 417-428. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4482>